



## The Relationship between Islamic Education and Global Ethics in Building Humanistic Awareness in the Post Truth Era

Syaban Abdul Karim

Universitas Islam Negeri Mataram

\*Correspondence: [syabanabdulkarim@uinmatarama.ac.id](mailto:syabanabdulkarim@uinmatarama.ac.id)

### ABSTRACT

*In a post-truth era marked by disinformation and mistrust of facts, it is important to consider the role of Islamic education and global ethics in building a humanistic awareness. Both have the potential to be drivers in overcoming the growing crisis of confidence and social polarization. This research explores the relationship between Islamic education and global ethics in the context of strengthening humanistic awareness. Through analysis of literature and case studies, the study highlights the importance of integrating humanistic values, such as tolerance, justice, and empathy, into the curriculum of Islamic education. Moreover, a critical and reflective approach to disinformation as well as an emphasis on cross-cultural and religious understanding in a global ethical context are also identified as key factors in promoting humanistic awareness. The results of this research offer new insights into how global Islamic education and ethics can work together to produce individuals who are more aware of human values in the face of the challenges of the post-truth era. In conclusion, close collaboration between Islamic education and global ethics can help build a strong foundation of humanistic consciousness for a more inclusive and harmonious society in the future.*

**Keyword:** Islamic Education; Global Ethics; Humanism; Post Truth

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### PENDAHULUAN

Menurut teori Marxian, subordinasi interaksi manusia selalu diikuti oleh respons emosional antara menerima dan menolaknya. Krisis kemanusiaan pada akhirnya disebabkan oleh penolakan, kebencian, dan perlawanan. Potensi ini diperparah oleh hiruk pikuk hidup yang didukung oleh pesatnya teknologi informasi. Ini terlihat pada generasi millennial saat ini—generasi yang lahir setelah tahun 1980—yang hidup dengan informasi yang mudah diakses sehingga peradaban dapat berubah dengan satu klik. Sementara emosi manusia secara alami mencari jalan mereka sendiri, baik dalam bentuk senang atau cemas, yang dapat ditunjukkan dalam tingkah laku mereka dan berpotensi mengganggu fungsi intelektual, tingkat disosiasi bahkan mengarah pada tindakan tidak terpuji (Mirza et al., 2018).

Perangkat teknologi informasi berkembang dengan cepat sejak tahun 1990, setelah pemerintah Amerika memungkinkan internet digunakan secara global untuk tujuan komersial. Ini membuat realitas seperti udara dan mudah diakses ke mana pun hingga orang tidak lagi harus keluar dari rumah untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Karena setiap informasi yang masuk mengidentifikasi diri sebagai kebenaran, realitas yang disajikan berjubel satu sama lain hingga kebenaran sulit ditunen, meskipun fakta menunjukkan garis jahitannya. Istilah hater, yang dalam konteks Indonesia mulai dikenal luas saat pemilihan presiden 2014 karena menggabungkan informasi palsu dengan kebenaran, menjadi bukti tendensi baru ini. Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan menyaring informasi, menjadi acuh tak acuh, dan tidak lagi peduli dengan fakta yang jelas.

Ralph Keyes menyebut situasi ini "post-truth". Setelah Oxford melihat peningkatan penggunaannya dibandingkan tahun sebelumnya, istilah ini menjadi kata terpopuler di dunia pada tahun 2016. Kata ini menjadi populer karena dua peristiwa politik paling signifikan di dunia: keluarnya Inggris dari Uni Eropa dan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden AS. Hoax dan jenisnya menjadi alat untuk menghasilkan berita palsu yang tampaknya benar. Media sosial telah berubah menjadi tempat yang sangat kontra produktif sehingga dapat

menyebabkan konflik dan bahkan memecah belah persatuan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam konteks global yang mengalami masalah penyebaran berita palsu, Indonesia menjadi negara demokrasi terbesar ketiga setelah India dan Amerika (Tafsir, 2013, p. 34).

Pada bagian yang lain, krisis sosial masyarakat selalu dikaitkan dengan krisis kemanusiaan yang bersifat individu dan bersifat sementara. Perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan merupakan bagian dari krisis kemanusiaan individu itu. Meskipun beberapa acara berjamaah dilakukan oleh sekelompok orang, jumlah mereka tidak sistematis dan sangat terbatas. Banyak media, termasuk media mainstream di Indonesia, menyebut situasi ini sebagai sadisme. Seolah-olah menyatu dengan gagasan pemikiran tertentu yang telah melalui berbagai teoritisasi, dan itu wajar karena begitu sering terjadi dengan asumsi dasar bahwa tindakan massif dan mudah terjadi sudah menjadi sebuah paradigma. Di manakah kesadaran berpendidikan dan prikemanusiaan itu? Ini dapat dengan mudah terjadi sebagai hasil dari tindakan manusia yang jahat yang ingin merampas harta orang lain, menyuruh orang lain untuk mendapatkan imbalan uang, dengki karena kalah dalam persaingan, dan berbagai cara lainnya, yang menunjukkan bahwa manusia seolah-olah tidak memiliki pilihan yang lebih manusiawi dan akal sehat. Manusia tampaknya tertutup dan hanya memiliki satu jalan keluar: membunuh. Bahkan pembunuhan berjamaah dalam satu keluarga, termasuk ayah, ibu, anak-anak, dan pembantu, dapat terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia begitu rapuh dan menunjukkan bahwa manusia sepertinya terkunci dalam kebebasan mereka. Orang-orang mengagungkan kebebasan mereka sampai pada titik di mana mereka tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Berdasarkan pada masalah di atas, peneliti menemukan beberapa penelitian yang selaras dengan tema yang di bahas, dengan berbagai sudut pandang dan pendekatan yang bervariasi. Beberapa penelitian tersebut antar lain, Evita Nur Apriliana, dkk, *Islamic Religious Education And The Global Ethics: Opportunities And Challenges Towards Peace Education In Indonesia* (Apriliana et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pendidikan Agama Islam harus berusaha untuk mengeksplorasi potensi agama yang mendukung harmoni dan perdamaian dan melahirkan ide-ide atau ide untuk menciptakan kedamaian dunia. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan etika global. Etika global adalah kumpulan nilai-nilai moral umum dan standar etika yang dibagikan oleh berbagai agama dan budaya yang disepakati dalam Deklarasi menuju Etika Global. Menurut Deklarasi ini, beberapa nilai harus ada di dunia yang damai, yaitu: non-kekerasan, kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, keseimbangan ekologis, dan kesetaraan, khususnya, persamaan gender antara pria dan wanita. Poin-poin pengajaran utama dalam etika global ini dianggap relevan dengan ajaran agama Islam dan kondisi negara Indonesia sebagai negara plural, yang dihuni oleh berbagai orang beragama. Selanjutnya penelitian yang dilakukan, Togardo Siburian, *Prinsip Etika Global Untuk Kota Modern Multikultural* (Siburian, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Etika global bukanlah etika pengganti terhadap etika agama-agama yang ada, tetapi etika tambahan bagi orang beragama yang berbeda tanpa diskriminasi. Jadi prinsipnya dapat diimplementasikan pada lokal di mana pun, termasuk kota-kota besar di Indonesia. Juga penelitian yang dilakukan, Khairiah Husin, *Etika Global; Sumbangan Hans Kung Dalam dialog antara agama* (Husin, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Penggunaan etika global dalam dialog antar agama menjadi sangat penting, sikap terbuka dan saling memahami kekurangan dan perbedaan satu sama lain, dapat menjadi solusi terbaik dalam menyelesaikan konflik antar agama baik konteks regional hingga global.

Sedangkan dalam penelitian ini, kajian akan fokus pada memahami relasi pendidikan Islam dan etika global dalam rangka membentuk kesadaran humanisme pada masyarakat muslim secara khusus dan masyarakat umum secara garis besar. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka dalam penelitian diperlukan beberapa pertanyaan mendasar guna sebagai landasan dalam penelitan ini, antara lain; bagaimana relasi pendidikan Islam dan Etika Global? Bagaimana pendidikan Islam dan Etika Global di Indonesia: Peluang dan tantangan? Pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan solusi serta tawaran pengetahuan baru dalam pelaksanaan pendidikan Islam serta pengajaran dalam masyarakat khususnya peserta didik di era Post Truth saat ini. Selain itu, pertanyaan yang ditawarkan diharapkan menjadi langkah alternatif dalam menyelesaikan setiap problem sosial dan problem pendidikan etika pada generasi dan masyarakat era ini.

## METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (Maleong, 2014, p. 54), penelitian ini dimulai dengan kajian literatur yang komprehensif tentang pendidikan Islam, etika global, humanisme, dan era post truth. Sumber-sumber literatur dapat mencakup buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan sumber online terpercaya. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015, p. 60). Dengan pendekatan yang komprehensif dan metodologis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan Islam dan etika global serta pembangunan kesadaran humanisme di era post truth. Penggunaan metode yang tepat dalam penelitian ini diharapkan mampu menarik bahasan yang lebih mendalam, visioner dan konstruktif terhadap perkembangan dan perubahan pengetahuan tentang pendidikan Islam serta relevansannya dengan etika global Hans Kung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Islam yang Humanis

Perbincangan mengenai hakikat pendidikan Islam memang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ontologi manusia serta hakikat manusia dalam al-Qur'an. Dua hal ini sangat penting untuk merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### Kajian Ontologis Manusia

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan. Dalam konteks manusia, kajian ontologis berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang apa itu manusia. Terdapat berbagai pandangan ontologis tentang manusia, yang salah satunya adalah pandangan dualisme. Dualisme adalah pandangan yang memisahkan eksistensi manusia menjadi dua elemen dasar: jasmani (tubuh) dan rohani (jiwa). Filosof Prancis Rene Descartes adalah salah satu tokoh utama yang mempopulerkan dualisme melalui konsep "Cogito, ergo sum" (Aku berpikir, maka aku ada). Dalam perspektif Descartes, pikiran atau jiwa adalah entitas yang terpisah dan berbeda dari tubuh fisik (Kristiawan, 2016, p. 68). Al-Ghazali, seorang pemikir Islam, juga membahas hakikat manusia dengan menekankan aspek dualitas ini. Menurut Al-Ghazali, manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, di mana jiwa adalah bagian yang lebih luhur dan dekat dengan Tuhan (Katni, 2018).

Dalam filsafat, terdapat dua pandangan utama yang sering kali diperdebatkan: Idealisme, Menganggap bahwa ruh atau jiwa adalah substansi dasar manusia. Idealisme menekankan bahwa realitas utama manusia adalah non-fisik atau spiritual. Pandangan ini sering dikaitkan dengan Plato dan pemikiran keagamaan yang menempatkan jiwa sebagai esensi utama. Sedangkan Materialisme. Menyatakan bahwa hanya materi atau tubuh fisik yang merupakan substansi nyata dari manusia. Pandangan ini menolak eksistensi entitas non-fisik dan menekankan bahwa semua fenomena, termasuk kesadaran, adalah hasil dari interaksi materi (Aryati, 2018).

### Kajian Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an memberikan pandangan yang komprehensif tentang hakikat manusia. Beberapa konsep kunci dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan hakikat manusia meliputi. 1) Manusia sebagai Khalifah. Al-Qur'an menyebut manusia sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Ini menunjukkan tanggung jawab moral dan spiritual manusia untuk memelihara dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Tuhan. 2) Asal Penciptaan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan diberi ruh oleh Allah (QS. Al-Hijr: 28-29). Ini mengandung dualitas antara aspek fisik (tanah) dan aspek spiritual (ruh). 3). Potensi dan Kelemahan Manusia. Al-Qur'an juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi besar, tetapi juga kelemahan dan kecenderungan untuk berbuat salah (QS. Al-Ahzab: 72, QS. Yusuf: 53).

Tendensi dominan dua substansi manusia, jasmani dan rohani, memang membawa implikasi sosiopsikologis yang signifikan. Dalam perspektif Al-Qur'an, sifat dan kecenderungan dari kedua dimensi ini berbeda dan mempengaruhi perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Dimensi jasadiyah (fisik) manusia berkaitan dengan kebutuhan biologis dan material. Al-Qur'an menegaskan bahwa dimensi ini memiliki kecenderungan yang kuat terhadap pemenuhan kebutuhan lahiriah, yang jika tidak dikendalikan, dapat mengarah pada perilaku yang merusak kemanusiaan (Albina & Aziz, 2021). Beberapa poin utama mengenai dimensi jasadiyah meliputi. 1). Kebutuhan Dasar. Manusia memiliki kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan perlindungan fisik. Pemenuhan kebutuhan ini adalah sesuatu yang alami dan diperlukan untuk

kelangsungan hidup. 2). Kecenderungan Materialistik. Kecenderungan untuk mencari kenikmatan duniawi dan material dapat membawa manusia kepada perilaku egois, serakah, dan tidak bermoral jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai spiritual. 3). Potensi Keburukan. Dalam kondisi tanpa pengendalian moral, dimensi jasadiyah dapat mengarahkan manusia pada perilaku yang destruktif, seperti korupsi, kekerasan, dan penindasan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa nafsu manusia cenderung memerintahkan kepada keburukan (QS. Yusuf: 53).

Sedangkan pada sisi dimensi ruhaniyah (spiritual) berkaitan dengan aspek non-fisik manusia, yaitu jiwa atau ruh. Al-Qur'an menekankan pentingnya aspek ini dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia yang luhur. Beberapa poin utama mengenai dimensi ruhaniyah meliputi. 1). Sifat Mulia. Ruhaniyah membawa manusia kepada sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, kedermawanan, dan keadilan. Ini adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam dan merupakan inti dari akhlak yang baik. 2). Hubungan dengan Tuhan. Dimensi ruhaniyah memungkinkan manusia untuk menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan, melalui ibadah dan ketaatan. Ini memberikan manusia arah dan tujuan hidup yang lebih tinggi. 3). Pengendalian Diri. Ruhaniyah berperan dalam mengendalikan hawa nafsu dan kecenderungan negatif dari jasadiyah. Melalui pendidikan spiritual dan moral, manusia dapat mengendalikan dorongan-dorongan yang merugikan dan merusak (Tafsir, 1992, p. 34).

Kesadaran akan adanya dua dimensi ini mendorong manusia untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Pendidikan dan pembinaan yang baik akan membantu individu memenuhi kebutuhan fisik secara halal dan bermartabat, sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual. Pengaruh kedua dimensi ini dalam pembentukan karakter manusia sangat besar. Karakter yang baik terbentuk melalui pengendalian diri, pengembangan moral, dan pemahaman spiritual yang kuat. Sebaliknya, ketidakseimbangan bisa mengarah pada perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Secara sosiologis, masyarakat yang mementingkan keseimbangan antara jasmani dan rohani cenderung lebih adil, damai, dan harmonis (Burlian, 2022, p. 37). Pendidikan dan sistem sosial yang mengabaikan salah satu aspek ini berisiko menciptakan ketidakadilan, konflik, dan degradasi moral.

Kebutuhan intelektual merupakan aspek penting yang menegaskan kualitas unik manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kemampuan manusia untuk bernalar dan mempertimbangkan berbagai aspek memungkinkan mereka untuk menempatkan diri pada kondisi yang lebih baik serta mengolah informasi menjadi pengetahuan. Ada beberapa sumber pengetahuan yang tersedia bagi manusia. Salah satu di antaranya adalah pengalaman. John Locke merumuskan konsep ini dalam teori empirisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman hidupnya. Objek pengalaman ini sangat luas di sekitar manusia dan memiliki sifat empirik serta factual (Puspitasari, 2012).

Di sisi lain, ada pandangan yang lebih mengutamakan peran akal, yang sering dikaitkan dengan pemikiran Rene Descartes. Aliran ini dikenal sebagai *rasionalisme*. Menurut rasionalisme, pengetahuan manusia sebagian besar dibentuk oleh akal. Pengalaman tetap diakui, tetapi hanya sebagai objek yang diolah oleh akal. Tanpa kreasi akal, objek pengalaman tidak memiliki makna (*cogito ergo sum*) (Sirojudin & Ashoumi, 2020). Dalam perjalanan sejarah pemikiran, terdapat upaya untuk menggabungkan kedua sudut pandang ini. Emmanuel Kant memperkenalkan konsep *kritisisme*, yang menawarkan jalan tengah. Kritisisme mengakui peran penting baik pengalaman maupun akal dalam membentuk pengetahuan dan mengembangkan manusia. Kant memandang bahwa pengalaman dan akal sama-sama berperan dalam proses pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, kebutuhan intelektual manusia tidak hanya terpenuhi melalui satu sumber saja, tetapi melalui sintesis dari berbagai sumber pengetahuan yang mencakup pengalaman empiris dan kemampuan rasional. Kombinasi ini memungkinkan manusia untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Chapman et al., 2013, pp. 1-6).

Spiritualitas merupakan pondasi utama dari berbagai kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan intelektual dan moral sosial. (Fauziah & Rosyad, 2022) Pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi sangat penting karena kualitas spiritual seseorang sangat mempengaruhi kualitas intelektual dan sosialnya. Selain itu, spiritualitas juga merupakan pemenuhan hakikat kemanusiaan itu sendiri (Betakore, 2021).

Dalam konsep ESQ (Emotional Spiritual Quotient) yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian, spiritualitas dianggap sebagai kapasitas kecerdasan tertinggi manusia. ESQ menekankan bahwa spiritualitas memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada semua dimensi kemanusiaan, baik pemikiran maupun perilaku. Lebih lanjut, spiritualitas juga mampu menyinergikan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara komprehensif. Ary Ginanjar mengajukan bahwa

pengembangan spiritualitas yang kuat dapat mengintegrasikan dan memperkuat dimensi-dimensi kecerdasan lainnya. Dengan adanya sinergi antara IQ, EQ, dan SQ, seseorang dapat mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hidupnya. Keseimbangan ini tidak hanya membantu dalam pemecahan masalah intelektual dan emosional, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan sosial dan moral dalam masyarakat (Agustian, 2009, p. 13).

Secara keseluruhan, spiritualitas yang matang memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Dengan memahami dan mengembangkan spiritualitas, individu dapat mencapai kebijaksanaan dan kedamaian batin, yang pada gilirannya akan tercermin dalam tindakan dan interaksi sosial yang lebih baik. Hal ini tidak hanya membawa manfaat pribadi, tetapi juga kontribusi positif bagi masyarakat luas (Nasril et al., 2023). Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mengembalikan derajat manusia sesuai dengan pandangan Ahmad D. Marimba. Pendidikan Islam berfungsi sebagai media yang representatif untuk memberikan bimbingan terhadap dimensi jasmani dan ruhani manusia berdasarkan hukum Islam, dengan orientasi pada pembentukan kepribadian yang utama. Kepribadian utama ini merujuk pada pribadi manusia yang suci dan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan yang terdapat dalam al-Qur'an serta dipraktikkan oleh Rasulullah Muhammad SAW (Hasanah & Maarif, 2021).

Kepribadian yang utama dalam pendidikan Islam adalah kepribadian yang mengacu pada nilai-nilai ruhaniannya. Pendidikan ini berupaya membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, yang senantiasa berpegang pada ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan (Yenuri, 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang kuat. Dasar dari pendidikan ini sebenarnya terletak pada proses perjanjian primordial manusia, di mana manusia bersaksi bahwa ia bertuhan kepada Allah. Perjanjian praeksistensi ini menggambarkan dimensi ruhaniah manusia yang bersaksi akan ketuhanan-Nya. Persaksian ini bisa dilihat sebagai kontrak hidup, yang menuntut manusia untuk konsisten dengan kesuciannya sepanjang hidupnya (Hidayat, 2021). Melalui pendidikan Islam, nilai-nilai ketuhanan dan spiritual diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang kuat. Pendidikan ini mendorong manusia untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, menjaga kesucian diri, dan menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab sebagai hamba Allah (Hasibuan, 2023).

### Relasi Pendidikan dan Etika Sosial Global Hans Kung

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai etika yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Sistem ini melibatkan tiga proses pendidikan ilahiah, yaitu bimbingan primordial, bimbingan Qurani, dan bimbingan kenabian, yang termanifestasi dalam bentuk uswah hasanah (teladan yang baik) dari Rasulullah SAW. Pendidikan Islam ini dikenal sebagai rahmatan lil'alamin, yang berarti rahmat bagi seluruh alam semesta (Maimun, 2019). Bimbingan Primordial ialah proses pendidikan ini menekankan pada fitrah manusia yang suci sejak lahir, mengarahkan manusia untuk selalu kembali kepada sifat asli yang penuh dengan kebaikan dan kemuliaan. Adapun Bimbingan Qurani merujuk pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran, bimbingan ini memberikan panduan hidup yang komprehensif, mencakup segala aspek kehidupan manusia, mulai dari spiritual, sosial, ekonomi, hingga politik. Sedangkan Bimbingan Kenabian berfokus pada teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan cara hidup yang penuh dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan kasih sayang. Teladan ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan Islam ini sangat representatif dalam menggawangi pendidikan yang berwawasan etika global. Pendidikan Islam melebihi konsep etika yang ditawarkan oleh tokoh seperti Hans Kung, dengan penekanannya pada penghormatan terhadap dimensi kemanusiaan tanpa kekerasan dan pembunuhan, baik secara personal maupun kolektif, serta dalam jangka pendek maupun jangka Panjang (Alidra & Irawan, 2023).

Pendidikan etika global memang merupakan isu penting di dunia yang saling terhubung saat ini, di mana beragam budaya, agama, dan kerangka etika saling berdampingan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam menginternalisasi etika global karena prinsip-prinsipnya yang selaras dengan tujuan etika global, terutama dalam mempromosikan perdamaian dunia. Pendidikan agama Islam memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan terhadap lanskap etika global (Sembiring et al., 2024). Hal itu antara lain. 1). Tujuan Etika Bersama. Dalam rangka membangun prinsip hidup yang saling menjaga, melindungi dan menghargai, pendidikan Islam memperhatikan aspek-aspek dasar yang harus diterapkan dalam

kehidupan, antara lain; *Perdamaian Dunia*, Baik etika global maupun ajaran Islam menekankan pentingnya perdamaian. Dalam Islam, perdamaian bukan hanya ketiadaan konflik tetapi juga keadaan harmoni dan keadilan, yang merupakan dasar bagi kesejahteraan masyarakat. Al-Quran dan Hadis menganjurkan hidup berdampingan secara damai, keadilan, dan kasih sayang di antara manusia. *Martabat dan Hak Asasi Manusia*. Etika global menekankan pentingnya hak asasi manusia dan martabat. Demikian pula, ajaran Islam menjunjung tinggi kesucian hidup manusia, kesetaraan, dan keadilan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang mereka. 2). Kerangka Moral dan Etika. Dalam rangka menjaga serta menstabilkan tatanan kehidupan sosial, Islam menekankan pada aspek-aspek nilai. Pendidikan Islam mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan rasa hormat, yang merupakan komponen penting dari etika global. Nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai aspek ajaran Islam, termasuk kehidupan dan praktik Nabi Muhammad SAW,. Selain itu, Pendidikan Islam mendorong pemikiran kritis dan pengambilan keputusan etis berdasarkan prinsip-prinsip Syariah (hukum Islam), yang mencakup pertimbangan keadilan, keadilan, dan kebaikan bersama. Pendekatan ini dapat melengkapi kerangka etika global yang berusaha mengatasi dilema moral yang kompleks dalam dunia yang terglobalisasi. 3). Komunitas dan Keterhubungan. Komunitas (Ummah), dalam hal ini Islam sangat menekannya, komunitas Muslim global yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap orang lain. Konsep ini sejalan dengan prinsip keterhubungan etika global dan perlunya tindakan kolektif untuk mengatasi tantangan global. Kemudian diikuti dengan dialog dan Kerjasama Antaragama. Dalam proses pembelajarannya, pendidikan Islam sering kali mencakup ajaran tentang pentingnya menghormati agama lain dan terlibat dalam dialog konstruktif. Pendekatan ini dapat memfasilitasi pemahaman dan kerjasama timbal balik di antara berbagai komunitas agama, mempromosikan perdamaian dan harmoni global. 4). Pendekatan dan Kurikulum Pendidikan. Kurikulum terbuka yang dimaksud dalam hal ini antara lain; *Pertama*, Pendidikan Holistik. Pendidikan agama Islam umumnya mencakup pendekatan holistik, mengintegrasikan perkembangan spiritual, moral, dan intelektual. Model pendidikan komprehensif ini dapat disesuaikan untuk mencakup isu-isu etika global, mempersiapkan siswa untuk menavigasi dan berkontribusi secara positif dalam dunia yang beragam dan saling terhubung. *Kedua*, Relevansi Kontemporer. Institusi pendidikan Islam modern semakin banyak mengintegrasikan isu-isu global kontemporer seperti hak asasi manusia, etika lingkungan, dan keadilan sosial ke dalam kurikulum mereka. Integrasi ini membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan global saat ini.

Keikutsertaan pendidikan Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan, didasarkan pada firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 208;

*“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”*

Terhadap ayat di atas, para ulama menafsirkan kata "*al-silmi*" dengan dua makna: Islam dan perdamaian. Artinya, Islam dan perdamaian adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanpa mempromosikan perdamaian dengan orang lain, terutama dengan orang-orang dari keyakinan dan agama yang berbeda, sama saja dengan menyangkal identitas Islam, yang merupakan agama perdamaian (Sari, 2019). Penafsir M. Quraish Shihab mengomentari ayat di atas bahwa Islam adalah agama yang mendamaikan, menyelamatkan, nikmat dan menyenangkan, mudah dan tidak menyulitkan, ringan dan tidak memberatkan, menyenangkan dan tidak menakutkan. Pernyataan ini menegaskan kembali bahwa Islam dan perdamaian adalah dua makna dari kata "*al-silmi*," yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, saling terkait. Kaffah ditafsirkan sebagai mematuhi hukum-hukum Tuhan berdasarkan penyerahan, kepatuhan, dan ketulusan. Poin utama dari penyerahan kepada Allah adalah mencintai perdamaian dan meninggalkan pertempuran di antara mereka yang belum menerima berkah dari Allah SWT. Perintah perdamaian dalam ayat di atas menunjukkan makna yang tetap dan abadi (Shihab, 2009, p. 544).

Ulama tafsir Ibnu Katsir juga memberikan pandangan terhadap ayat tersebut bahwa, menurutnya, diharamkan bagi seseorang untuk mengikuti jalan setan. Jalan setan yang dimaksud adalah jalan yang menyebabkan perpecahan dalam agama atau konflik dan perselisihan. Setan adalah lawan atau musuh manusia. Bagi setan, kehidupan tanpa perlawanan dan perpecahan hanya menimbulkan rasa hening, kesepian, kematian, dan tidak ada keindahan. Menurut Ibnu Katsir, untuk melawan setan, diperlukan syariat Islam. Syariat Islam dapat memberikan perdamaian dan harmoni. Selain itu, Imam Ibnu Katsir juga mencontohkan perpecahan dalam suatu kaum yang disebabkan oleh mengikuti setan, yaitu orang-orang Yahudi. Menurutnya, pada awalnya, orang-orang Yahudi adalah kaum yang bersatu dan berpegang pada satu kitab. Namun, setelah datangnya setan kepada mereka, persatuan mereka terpecah menjadi beberapa sekte (Ibn Katsir, 2007). Dari beberapa pemaparan

ulama terhadap tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 208 di atas, disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang mana penganutnya harus taat, patuh, menjadi penyelamat, bersih, suci, damai, adil, jujur, dinamis, tulus, ikhlas, dan bahagia. Islam sama sekali tidak melegalkan kekerasan, intimidasi, dan saling menghina. Perdamaian harus tertanam dalam kepribadian setiap Muslim karena kehadiran Islam adalah untuk menyucikan kehidupan para penganutnya.

Selanjutnya, tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia untuk menciptakan perdamaian dunia dinyatakan dalam undang-undang Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan adalah salah satu peraturan yang mengatur pendidikan agama di Indonesia (*PP RI Nomor 55 Tahun 2007, 2007, pp. 1-2*). Peraturan tersebut mendefinisikan fungsi dan tujuan pendidikan agama, seperti yang dinyatakan dalam Bab II, Pasal 2, ayat (1) dan (2). 1) Pendidikan agama mengembangkan warga Indonesia yang memiliki kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, dan dapat menjaga perdamaian dan kerukunan antarumat beragama dan intraumat beragama. 2) Pendidikan agama berusaha membantu siswa belajar, mewujudkan, dan mengamalkan cita-cita agama yang akan membantu mereka menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pendidikan agama membantu siswa mematuhi keyakinan agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadikan agama sebagai dasar etika dan moral dalam kehidupan pribadi, keluarga, sosial, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan Pasal 5, ayat (3), (4), dan (5): "*Pendidikan agama mendorong keselarasan, kerukunan, dan penghormatan antarumat beragama yang diterima dan terhadap penganut agama lainnya.*" (*PP RI Nomor 55 Tahun 2007, 2007, p. 3*).

Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan etika, para tokoh telah memberikan wacana yang beragam untuk mengakomodasi kepentingan bersama. Di antaranya adalah Jurgen Habermas (lahir 1929), seorang filsuf Jerman yang mencoba menjembatani persoalan pluralitas melalui etika diskursus. Etika diskursus adalah suatu pola etika yang dibangun di atas teori tindakan komunikatif, yang mengisyaratkan bahwa rasionalitas, komunikasi, dan bahasa merupakan basis interaksi manusia. Habermas menekankan bahwa manusia memiliki kesamaan dan ketergantungan yang identik antara satu dengan yang lain melalui relasi bahasa dan komunikasi. Dalam konteks ini, Habermas memberikan landasan konseptual untuk menangani pluralitas pandangan moral, kultural, dan keagamaan yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat modern. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melindungi manusia dalam keutuhan identitas dan martabatnya, suatu cita-cita bersama dan tugas utama segenap etika. Dengan demikian, etika diskursus berupaya menciptakan ruang dialog yang inklusif dan rasional, di mana setiap individu dapat berpartisipasi secara setara dalam proses komunikasi untuk mencapai pemahaman dan kesepakatan Bersama (*Kurniawan, 2020, p. 40*).

Etika lingkungan hidup Yusuf Qardawi, yang berpijak pada perspektif fiqihnya, juga menjadi bagian penting dari konsep-konsep yang secara peduli memberikan konsentrasi pada keberlangsungan hidup manusia. Tuntutan hidup ini tidak hanya terkonsentrasi pada interaksi manusia semata, tetapi lebih jauh juga berkaitan dengan segala hal di sekitar manusia, yaitu lingkungan hidupnya, guna mencapai hidup yang rahmatan lil' alamin yang dikonsepsikannya sebagai penerapan konsep ihsan. Yusuf Qardawi menekankan bahwa menjaga dan merawat lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Konsep ihsan, yang berarti berbuat kebaikan dengan cara terbaik dan penuh kepedulian, mencakup tanggung jawab terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Menurut Qardawi, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan ekologis dan memastikan bahwa tindakan mereka tidak merusak atau merugikan lingkungan. Pendekatan Qardawi ini mencerminkan pandangan holistik Islam tentang hubungan antara manusia dan alam. Dalam perspektif ini, etika lingkungan hidup tidak hanya dianggap sebagai tanggung jawab moral tetapi juga sebagai kewajiban religius yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Dengan demikian, pemahaman ini mendorong umat Islam untuk berperilaku ramah lingkungan dan berperan aktif dalam upaya pelestarian alam sebagai bentuk nyata dari ihsan dan rahmatan lil' alamin (*al-Qardawi, 2001, p. 38*).

Yang paling penting dari sekian diskursus etika adalah konsep etika global Hans Küng yang mengaitkan konsep etikanya dengan agama-agama. Hans Küng adalah seorang pastor dan teolog Swiss terkemuka, yang juga berposisi sebagai presiden dari Yayasan untuk Etika Global (Stiftung Weltethos). Hans Küng menyadari betul bahwa globalisasi telah mendunia dengan implikasi sosial yang sangat luar biasa dan beragam, hampir menyentuh setiap aspek kehidupan manusia, baik itu sosial, budaya, agama, ekonomi, maupun politik (*Renaud & Schweiker, 2020, p. 223*).

Tekanan globalisasi yang mengacu pada intensifikasi kesadaran satu dunia secara keseluruhan menjadikannya seolah begitu sempit tapi tak terbatas. Ketidakterbatasan tersebut menjadikannya terasa sempit karena jarak, ruang, dan waktu bisa disimplifikasi dengan cepat dan mudah. Kekuatan ekonomi yang dikomandani oleh kapitalisme telah menjadi motif dari tumbuh kembang masyarakat model ini, yang merambat pada industri transnasional yang secara otomatis menciptakan transnasionalisasi kapital sekaligus problem-problem sosial di dalamnya. Max Weber mengidentifikasi masyarakat ini sebagai komunitas yang memiliki kecenderungan kalkulasi dan kuantifikasi, menggantikan segala pertimbangan mengenai kualitas dengan perhitungan kuantitas (Prahesti, 2021).

Hans Küng berpendapat bahwa untuk mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat global, diperlukan suatu etika global yang dapat diterima oleh semua agama dan budaya. Küng mengusulkan bahwa prinsip-prinsip dasar etika global, seperti penghormatan terhadap kehidupan, kejujuran, keadilan, dan kerjasama, harus dijadikan landasan bersama untuk membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Dalam pandangannya, agama-agama di dunia memiliki peran penting dalam mempromosikan etika global ini, karena nilai-nilai moral dan etika yang mereka ajarkan dapat membantu membentuk perilaku dan sikap yang positif di kalangan individu dan komunitas. Dengan demikian, konsep etika global Hans Küng menekankan pentingnya dialog antaragama dan kerjasama lintas budaya untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan damai (Beilharz, 2016, p. 365). Etika global ini tidak hanya relevan dalam konteks globalisasi yang semakin intensif, tetapi juga merupakan respons terhadap tantangan moral dan sosial yang muncul akibat perubahan cepat dalam struktur ekonomi dan politik global.

Globalisasi dalam sektor produksi dan konsumsi, misalnya, membawa implikasi baru, di mana terjadi polarisasi dan stratifikasi masyarakat dalam bentuk globalitas kaum kaya (bourgeois) dan lokalitas kaum miskin (proletar). Polarisasi ekonomi ini mencerminkan fragmentasi yang disebabkan oleh pergeseran dari sektor produksi menuju sektor konsumsi di satu sisi, dan konsekuensi dari penalaran modernitas di sisi lain, yang kemudian diwujudkan dalam berbagai kegiatan kreatif, inovasi sains, dan teknologi (Küng, 2002, p. 13). Dari satu sisi, manusia berupaya merealisasikan keinginannya untuk menguasai alam, melakukan eksplorasi, dan menghadirkannya untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia. Namun, banyak peristiwa faktual menunjukkan realitas yang berbeda. Orientasi sains dan teknologi yang seharusnya dimaksudkan untuk kesejahteraan manusia, justru membawa bencana kemanusiaan yang maha dahsyat; perang dunia dan konflik ideologi menjadi pemandangan mengerikan yang kemudian berimbas pada kemiskinan, kelaparan, serta krisis kemanusiaan (Küng, 1993b, pp. 1-3).

Hans Küng kemudian menyadari bahwa kondisi ini membuktikan kegagalan rasio, filsafat, dan teknologi yang dihasilkannya. Hasrat akan hidup damai dan sejahtera ternodai oleh ekses dan hasil ciptaannya sendiri. Meskipun netral pada awalnya, potensi konflik manusia menjadi begitu mengerikan. Hans Küng meyakini bahwa cara untuk menghindari kemungkinan bencana yang semakin membesar akibat konflik ini adalah dengan adanya pergeseran nilai dalam paradigma kehidupan manusia, yaitu: Pertama, pergeseran dari masyarakat yang bebas etik menuju masyarakat yang penuh pertimbangan etika, dan bergantung pada pertanggungjawaban etis. Pergeseran ini mendasar pada pertimbangan internal manusia dengan sensitivitas terhadap perasaan dan kesadaran. Kedua, pergeseran dari budaya teknokrasi yang subordinatif dan mendominasi manusia menuju teknologi yang melayani manusia. Ketiga, pergeseran paradigma dari industri yang tidak ramah atau bahkan merusak lingkungan menuju industri yang ramah lingkungan. Keempat, perubahan dalam hal kebangsaan, dari demokrasi legal menuju demokrasi berkeadilan dan berkebebasan (Küng, 2011, pp. 1-21).

Realisasi pergeseran paradigma ini, menurut Hans Küng, membutuhkan piranti yang menjadi konsensus bersama, yaitu norma etik yang mampu mengikat semua manusia secara universal. Norma ini bersifat transkultural dan transnasional yang dapat mengikat manusia secara bersama-sama menuju kesadaran universal, kesadaran akan tanggung jawab bersama untuk kehidupan alam semesta (a planetary responsibility) yang damai, sejahtera, taat hukum, dan tanpa kekerasan. Hans Küng kemudian menegaskan bahwa media perwujudan terhadap cita-cita ini hanya dimiliki oleh agama, dengan rasionalisasi sebagai berikut: *Pertama*, setiap agama memiliki nilai kemanusiaan yang disebutnya sebagai nilai humanum, nilai kebersamaan yang bisa dipertanggungjawabkan. *Kedua*, hanya agama yang memiliki basis absolutitas dan obligasi moral secara berterima tanpa syarat, sehingga mereka bisa melakukan itu kapanpun, dan dalam konteks apapun karena secara antropologis dasar mereka dalam beragama adalah sama, yaitu dasar keyakinan pada Tuhan atau the ultimate reality (Küng, 1993a, pp. 1-15).

Dalam "*Muhammad For The Global Village*", al-Hashimi menyatakan bahwa etika Rasulullah adalah contoh moderasi yang merangkul semua kalangan dalam toleransi, sebagaimana kaum Yahudi tetap hidup berdampingan dalam 'negara' Madinah. Rasulullah adalah contoh pemaaf dan berlapang dada yang memaafkan orang-orang jahiliyah yang mencaci, menghina, dan melempari beliau dengan batu serta kotoran unta. Beliau juga adalah contoh yang pemberani dan tegas dalam taat atas perintah, menegaskan batas yang melewati kewajaran. Rasulullah adalah sosok pengabdian yang menghabiskan waktu dan hidupnya hanya untuk menjamin kebaikan dan kebahagiaan umatnya. Beliau memberikan contoh keadilan dalam hukum, bahkan jika menyangkut keluarganya sendiri. Rasulullah tidak mementingkan diri sendiri dan tidak mengedepankan kepentingan duniawi hingga harus melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkannya (al-Hamidi, 2007, p. 414). Atas dasar contoh-contoh ini, dunia kemudian mengakui keagungannya dengan memposisikan Nabi Muhammad SAW sebagai manusia paling berpengaruh, mengalahkan Isaac Newton, Galileo, Einstein, dan para ilmuwan lainnya.

### **Pendidikan Agama Islam dan Etika Global di Indonesia: Peluang dan Tantangan**

Kekerasan sosial dan konflik merupakan fenomena kompleks yang mempengaruhi masyarakat secara luas, dan memahaminya dapat menjadi landasan penting dalam pendidikan etika global. Contoh-contoh yang Anda berikan dari konflik di Poso, Ambon, Aceh, serta konflik yang melibatkan komunitas Ahmadiyah, dan konflik Sunni-Syiah memperlihatkan bagaimana perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik dapat memicu ketegangan yang serius dalam masyarakat. Selain itu, kekerasan simbolis juga sangat penting untuk dipahami. Bentuk-bentuk kekerasan seperti diskriminasi dalam struktur sosial atau institusional seringkali bersifat tidak langsung dan sulit dikenali secara langsung, tetapi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap individu atau kelompok tertentu. Mengidentifikasi dan memahami kekerasan semacam ini adalah langkah awal yang penting dalam upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua warga negaranya. Dalam konteks pendidikan etika global, mempelajari dan menganalisis kasus-kasus konkret dari kekerasan sosial dan konflik dapat membantu siswa memahami kompleksitas isu-isu tersebut, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk berempati, memahami sudut pandang orang lain, dan mencari solusi yang damai dan berkelanjutan (Panggabean et al., 2010).

Etika global, yang berfokus pada keadilan, kesetaraan, keterbukaan, toleransi, dan harmoni, pasti dapat diwujudkan dalam kehidupan orang dan lembaga pendidikan. Bagi kami, institusi pendidikan adalah institusi bergengsi untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul di masa depan harus membuat institusi pusat multikulturalisme. Kurikulum, proses belajar, output atau hasil pendidikan, pemahaman, sikap, dan perilaku guru dan siswa juga harus memprioritaskan keadilan, kesetaraan, keterbukaan, toleransi, dan harmoni.

Etika global adalah kebutuhan di tengah-tengah masalah global yang melanda. Pendidikan agama Islam adalah salah satu perantara yang dianggap sejalan dengan visi pendidikan etika global. Di Indonesia, terminologi etika global jarang digabungkan dengan pendidikan agama Islam. Penelitian tentang etika global di Indonesia yang sering dipertimbangkan terkait dengan studi literatur tentang pemikiran etis global Hans Kung (Suhanda, 2021). Ada setidaknya tujuh tren dalam topik penelitian pendidikan agama Islam yang relevan dengan topik etika global. *Pertama*, toleransi dalam pendidikan agama Islam; (Ansari, 2019) *Kedua*, Pendidikan Agama Islam Multikultural; (Malla, 2017). *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam dan Deradikalisme; (Fuad & 'Arifuddin, 2021) *Keempat*, Pendidikan agama Islam dengan perspektif gender; (Karim & Rochmahwati, 2021) *Kelima*, Pendidikan Islam dan konservasi lingkungan; (Irawan et al., 2021) *Keenam*, Pendidikan Agama Islam dengan wawasan tentang moderasi agama; (Husna & Thohir, 2020) *Ketujuh*, Pendidikan Agama Islam Humanis (Zhafiroh & Zaman, 2020).

Meskipun ada banyak upaya dalam menerapkan pendidikan etika global di Indonesia, masih ada ruang untuk lebih mengeksplorasi dan memahami konsep ini dari perspektif lokal yang lebih mendalam. Memahami keunikan dan konteks budaya Indonesia dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan pendidikan etika global yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan masyarakat (Veronica Yemima Gultom, 2012).

Beberapa hal yang dapat menjadi fokus dalam mengeksplorasi konsep dan praktik pendidikan etika global berdasarkan kebijaksanaan lokal Indonesia yaitu. 1). Penelitian tentang Implementasi Nilai-nilai Lokal. Melakukan penelitian yang mendalam tentang nilai-nilai lokal Indonesia, seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa saling menghargai, dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan konsep etika global (Yunus et al., 2023). 2). Studi Kasus Komunitas Persaudaraan Agama. Meneliti komunitas-komunitas persaudaraan agama di Indonesia untuk memahami bagaimana mereka berhasil mempromosikan toleransi, kerjasama lintas

agama, dan pemahaman antarbudaya di tingkat lokal (Saumantri & Bisri, 2023). 3). Pengembangan Kurikulum yang Berbasis Lokal. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia dan pada saat yang sama mengintegrasikan nilai-nilai etika global. Ini dapat dilakukan melalui peninjauan ulang kurikulum yang ada dan konsultasi dengan pemangku kepentingan local (Saputra et al., 2022, p. 25). 4). Pelatihan Guru yang Sensitif Budaya. Memberikan pelatihan kepada guru tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran etika global, serta cara mengelola keberagaman dalam kelas dengan sensitivitas budaya (Yusriya, 2021). 5). Kemitraan antara Pemerintah, Lembaga Pendidikan, dan Masyarakat. Mendorong kemitraan yang lebih erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan etika global yang berbasis lokal.

Dengan menggabungkan konsep etika global dengan nilai-nilai lokal Indonesia dan memanfaatkan kekayaan komunitas persaudaraan agama, Indonesia dapat menghasilkan pendidikan etika yang lebih inklusif, relevan, dan efektif dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis.

Tujuan pendidikan agama Islam dan etika global pada dasarnya sama, yaitu mencapai perdamaian dunia. Namun, aspek-aspek kurikulum yang terkait dengan materi, metode, dan evaluasi dalam pendidikan agama Islam masih memerlukan penyesuaian agar sejalan dengan nilai-nilai universal. Dalam prakteknya, untuk mengintegrasikan etika global dalam pendidikan agama, guru tidak bisa hanya mengajar secara normatif dan mengandalkan pemeriksaan dan hafalan. Mereka perlu mengembangkan metode baru yang melibatkan siswa dalam pembentukan nilai-nilai moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, mendorong refleksi moral, dan meningkatkan diskusi moral untuk membantu siswa mengatasi konflik. Melalui pendekatan pembelajaran ini, siswa dapat mengembangkan sikap moderat yang mendorong toleransi lintas agama, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya perdamaian. Perdamaian dimulai dengan menghargai martabat manusia dan menghormati keberagaman agama. Islam menekankan pentingnya kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sehingga prinsip-prinsip dasar etika global dapat diinternalisasikan melalui pendidikan agama Islam untuk menciptakan perdamaian dunia (Junaedi, 2019, pp. 248–249).

Selain itu, sebagai negara kepulauan dengan keragaman sumber daya manusia, Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan. Tantangan-tantangan ini termasuk meningkatnya kekuatan daerah-daerah yang semakin kuat, meningkatnya radikalisme, serta dampak globalisasi dan teknologi informasi yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, pendidikan, terutama pendidikan tinggi Islam, memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai etika global dalam pembelajaran. Universitas Islam dapat memimpin dalam mendorong pendidikan multikultural. Pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam dapat memanfaatkan pengetahuan dari disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, untuk memperluas cakupan studi dan memperkaya pendidikan Islam dengan dimensi multikultural. Dengan menggunakan sosiologi sebagai landasan, pendidikan Islam multikultural dapat menyelidiki paradigma sosial dalam konteks pendidikan multikultural, mendefinisikan konsep sosial dalam konteks pendidikan multibudaya, dan menganalisis perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural. Pendidikan Islam multikultural secara pasti dapat mengikuti pola paradigma dalam pendidikan multibudaya. Dengan menyatukan berbagai paradigma ini, riset yang kaya dan bervariasi dapat dihasilkan, baik dalam bentuk kajian sastra maupun kajian empiris dalam konteks pendidikan Islam multikultural yang berkontribusi pada pengembangan Etika Global.

## KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam perlu menggali potensi agama dalam mendukung harmoni dan perdamaian serta mengembangkan ide-ide untuk mencapai perdamaian global. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan menyatukan pendidikan agama Islam dengan konsep etika global. Etika global merangkum sejumlah nilai moral dan standar etika yang diakui secara luas oleh berbagai agama dan budaya, sebagaimana diungkapkan dalam Deklarasi menuju Etika Global. Deklarasi tersebut menekankan beberapa nilai kunci yang penting bagi perdamaian dunia, seperti penolakan terhadap kekerasan, upaya untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, pemeliharaan keseimbangan ekologis, dan promosi kesetaraan gender antara pria dan wanita. Pengajaran inti dalam etika global dianggap relevan dengan ajaran agama Islam dan kondisi sosial Indonesia yang beragam. Sebagai mayoritas, umat Islam di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menjadikan perdamaian dan harmoni sebagai landasan bagi kehidupan masyarakat yang beragam. Integrasi konsep etika global ke dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, serta penerapannya dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, merupakan langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang berfokus pada perdamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2009). *Emotional Spiritual Quotient*. Arga Publishing.
- Al-Hamidi, M. H. (2007). *Muhammad For The Global Village*. Rabitha Press.
- Al-Qardawi, Y. (2001). *Ri'ayat Al-Bi'at Fi Syari'at Al-Islami*. Dar Al-Syuruk.
- Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat Manusia Dalam Al-Quran Dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 731–746.
- Alidra, R., & Irawan, D. (2023). Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam Dalam Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (Pjpi)*, 1(2), 299–314.
- Ansari, A. (2019). Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.54069/Attaqwa.V15i1.6>
- Apriliana, E., Junaedi, M., & Ikhrom, I. (2023). Islamic Religious Education And The Global Ethics: Opportunities And Challenges Towards Peace Education In Indonesia. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.35316/Lisanalhal.V17i1.83-97>
- Aryati, A. (2018). Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.29300/Jpkth.V7i2.1602>
- Beilharz, P. (2016). *Teori-Teori Sosial; Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Pustaka Pelajar.
- Betakore, Y. (2021). Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i6.1329>
- Burlian, P. (2022). *Patologi Sosial*. Bumi Aksara.
- Chapman, A., Ellis, A., Hanna, R., Hildebrand, T., & Pickford, H. W. (2013). Introduction: The Old Rationalism And The New Rationalism. In A. Chapman, A. Ellis, R. Hanna, T. Hildebrand, & H. W. Pickford (Eds.), *In Defense Of Intuitions: A New Rationalist Manifesto* (Pp. 1–6). Palgrave Macmillan Uk. [https://doi.org/10.1057/9781137347954\\_1](https://doi.org/10.1057/9781137347954_1)
- Fauziah, D. S., & Rosyad, R. (2022). Peran Tasawuf Dalam Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 9, 214–225.
- Fuad, A. J., & 'Arifuddin, M. (2021). Deradicalization In Textbooks Of Islamic Religious Education Material With Radicalism In Schools. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.33367/Ji.V11i1.1579>
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54069/Attadrib.V4i1.130>
- Hasibuan, S. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal Of Islamic Education El Madani*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55438/Jiee.V2i2.44>
- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif Di Sma Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V16i1.4665>
- Husin, K. (2009). Etika Global; Sumbangan Hans Kung Dalam Dialog Antara Agama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/Trs.V1i2.455>

- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation As A New Approach To Learning Islamic Religious Education In Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/Nw.2020.14.1.5766>
- Ibn Katsir, I. A. F. I. U. (2007). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim: Vol. Jilid 1*. Al-Kitab Al-Ilmi.
- Irawan, Akil, & Nurlaeli, A. (2021). Implementation Of Islamic Religious Education Governance In Forming Environmentally Concerned Characters At State High School 5 Karawang. *Endless : International Journal Of Future Studies*, 4(2), 128–137. <https://doi.org/10.54783/Endless.V4i2.71>
- Junaedi, M. (2019). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Karim, A., & Rochmahwati, P. (2021). Gender Equality In Islamic Religious Education. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 145–161. <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V1i1.2553>
- Katni, K. (2018). Hakikat Manusia Menurut Pemikiran Al Ghazali. *International Seminar On Islamic Education*, 02(0), Article 0.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*. Valia Pustaka.
- Küng, H. (1993a). *Declaration Toward A Global Ethic*. Parliament Of The World Religions.
- Küng, H. (1993b). *Global Ethic And Human Responsibilities*. Parliament Of The World Religions.
- Küng, H. (2002). *Etika Ekonomi-Politik Global: Mencari Visi Baru Bagi Kelangsungan Agama Di Abad Xxi*. Penerbit Qalam.
- Küng, H. (2011). *The Global Ethic And Law: Intersections And Interactions*. The Global Ethic And Law: Intersections And Interactions, New York. <https://doi.org/10.5771/9783845255170>
- Kurniawan, P. H. (2020). *Etika Diskursus Dalam Hubungan Internasional: Kebijakan Asean Dalam Masalah Etnik Rohingya Di Rakhine State* [Masters, Universitas Pelita Harapan]. <http://repository.uph.edu/9389/>
- Maimun. (2019). Humanisme Pendidikan Islam Dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi Dalam Etika Kemanusiaan Di Era Post Truth. *Proceedings Of The 3rd International Conference On Islamic Studies (Iconis) 2019*, 60–69.
- Maleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di Sma Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/Infl3.V11i1.163-186>
- Mirza, A. S., Ahmadi, F., Rachmawati, L. A., & Masruroh, N. L. (2018). *Digital Technology On Millennial Generation: Potere Mobile Devices On Primary Students For Supporting Learning*. 42–45. <https://doi.org/10.2991/Iset-18.2018.9>
- Nasril, Y., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Dimensi Sekularitas Dan Spiritualitas: Pencarian Format Integrasi Ilmu Dalam Membangun Kurikulum Pendidikan Islam. *Hikmah*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.53802/Hikmah.V20i2.253>
- Panggabean, S. R., Alam, R. H., & Ali-Fauzi, I. (2010). The Patterns Of Religious Conflict In Indonesia (1990-2008). *Studia Islamika*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.15408/Sdi.V17i2.461>
- Pp Ri Nomor 55 Tahun 2007. (2007). [Peraturan Pemerintah Ri]. <http://peraturan.bpk.go.id/details/4777/pp-no-55-tahun-2007>
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik Mi/Sd. *An Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/Annur.V13i2.123>

- Puspitasari, R. (2012). Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 1(1), 29–49.
- Renaud, M., & Schweiker, W. (2020). *Multi-Religious Perspectives On A Global Ethic: In Search Of A Common Morality*. Routledge.
- Saputra, M., Nazaruddin, Na'im, Z., Syahidin, Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., Ahyar, D. B., Khaidir, Makmur, & Dahniar. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sari, R. R. (2019). Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.32939/Ishlah.V1i2.46>
- Saumantri, T., & Bisri, B. (2023). Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno). *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.37567/Jif.V9i2.2295>
- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/Innovative.V4i2.9433>
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah: Vol. Jilid 1*. Lentera Hati.
- Siburian, T. (2015). Prinsip Etika Global Untuk Kota Modern Multikultural. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33550/Sd.V2i1.60>
- Sirojudin, D., & Ashoumi, H. (2020). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/Alidaroh.V4i2.168>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Alfabeta.
- Suhanda, D. (2021). Sumbangan Pemikiran Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian Dan Relevansinya Bagi Indonesia (Critical Discourse Analysis Terhadap Naskah Etika Global). *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(1), 85–105. <https://doi.org/10.46965/Ja.V19i1.575>
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Veronica Yemima Gultom, C. (2012). *Etika Global Menurut Hans Küng Ditinjau Dari Perspektif Kaidah Kencana Yesus* [Thesis, Program Studi Teologi Fteo-Uksw]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/2863>
- Yenuri, A. A. (2021). Inklusivisme Konsep Etika Religius Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33474/Multikultural.V5i1.10320>
- Yunus, Mukhlisin, Hidayati, A. U., & Andrianto, D. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Palopo. *Bustanul Ulum Journal Of Islamic Education*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.62448/Bujie.V1i1.6>
- Yusriya, I. (2021). Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran Ips Tahun 2019/2020. *Heritage*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.35719/Hrtg.V2i2.18>
- Zhafiroh, S., & Zaman, B. (2020). Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Tulung. *Quality*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/Quality.V8i2.7659>